

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia 0-6 tahun disebut juga sebagai usia kritis dalam rentang perkembangan dan merupakan usia emas dalam proses perkembangan anak. Apabila pada masa tersebut anak diberi pendidikan dan pengasuhan yang tepat akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak di kemudian hari. Setiap perkembangan anak merupakan suatu proses yang kompleks, tidak dapat terbentuk hanya dari dalam diri anak saja, tetapi juga lingkungan anak.

Keluarga merupakan lembaga terkecil namun memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian anak. Esensi pendidikan sepenuhnya merupakan tanggung jawab keluarga, Karena waktu anak lebih banyak di lingkungan keluarga daripada di lingkungan sekolah, sehingga keluarga lebih dekat hubungannya dengan anak dibandingkan dengan masyarakat luas. atau pun sekolah. Keluargalah yang memberikan fundasi primer bagi perkembangan anak, juga memberikan pengaruh yang menentukan bagi pembentukan watak dan kepribadian anak. Maka baik buruknya keluarga akan memberikan dampak yang positif atau negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak menuju kepada kedewasaannya.

Menurut Sutjipto Wirowidjojo dalam Slameto (2010: 60) keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, karena di dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan.

Orang tua adalah pendidik yang pertama yang dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Sifat dan perilaku anak

sangat dipengaruhi oleh pola asuh kedua orang tuanya. Terlalu memanjakan atau membebaskan anak bisa berakibat buruk terhadap kepribadian mereka kedepannya.

Keluarga memberikan dasar pembentukan kepribadian, tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dapat menjalankan peran dan fungsi dari keluarga dengan baik sehingga akan terwujud hidup yang sejahtera. Anak membutuhkan keluarga yang ideal untuk setiap perkembangan hidupnya. Untuk dapat mewujudkan keluarga nyaman dan sejahtera, dan hal ini akan dipengaruhi oleh penerapan pola asuh orang tua. Menurut Chabib Toha (dalam Tridhonanto: 2014) pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggungjawab kepada anak pola asuh orang tua ada tiga yaitu otoriter, permissif dan demokratis.

Salah satu penentu dalam keberhasilan perkembangan adalah saat anak mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Kemampuan sosial yang dimiliki anak akan mempengaruhi bagaimana anak bergaul dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kemampuan sosial anak dapat dipengaruhi oleh konsep diri yang ada pada diri anak. Menurut Rakhmat (2008: 99) “Konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri anak sendiri (persepsi diri). Persepsi diri tersebut dapat bersifat sosial, fisik, dan psikologis yang diperoleh dari pengalaman berinteraksi dengan orang lain”

Konsep diri bukan faktor bawaan atau herediter. Konsep diri tidak terbentuk waktu lahir, tetapi dipelajari sebagai hasil pengalaman unik seseorang dalam dirinya sendiri, dengan orang terdekat, dan dengan kenyataan atau

pengalam yang dialami anak setiap hari. Anak harus terlebih dahulu memiliki konsep diri yang positif dimulai sejak dini.

Konsep diri yang diperoleh dari pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Ada pun orang lain yang dimaksud dan yang akan memberikan tanda pada konsep diri seseorang anak adalah orang tua, kawan sebaya, dan masyarakat termasuk guru yang ada di sekolah, namun orang tua yang paling menentukan. Konsep diri ini akan terus mempengaruhi keberhasilan anak sampai dia dewasa kelak.

Konsep diri tinggi atau positif akan berpengaruh pada perilaku positif, sebaliknya konsep diri rendah atau negatif akan membawa pengaruh yang kurang baik bagi perilaku anak. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi dari orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Orang yang mempunyai konsep diri positif akan menjadi individu yang mampu memandang dirinya secara positif, berani mencoba dan mengambil resiko, selalu optimis, percaya diri, dan mampu berinteraksi dengan baik terhadap lingkungannya. Konsep diri menjadi sebuah gaya kepribadian yang penting untuk ditelaah lebih jauh dalam penelitian dibidang ini, karena seseorang cenderung bertindak sejalan dengan konsep diri yang dimiliki.

Berdasarkan pengamatan peneliti di TK Katolik ASSISI Medan ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat di kelas, kurangnya keberanian untuk

tampil di depan kelas, dan ragu-ragu saat menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini mungkin disebabkan karena anak takut dengan jawaban yang mereka berikan salah dan hal ini mungkin disebabkan konsep diri positif pada anak masih sangat rendah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi (Online) yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak” Konsep diri yang ada pada diri peserta didik MI Tsamrotul Huda II masih kurang terbentuk. Hal ini dilihat dari rasa percaya diri anak yang kurang, merasa rendah diri bila berbeda pendapat dengan orang lain dan tidak bisa mengontrol dan mendisiplinkan diri mereka sendiri. Dan penelitian lain yang dilakukan oleh Dianingtyas (Jurnal) bahwa proses pembentukan konsep diri memakan waktu yang tidak singkat.

Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Bahkan ketika lahir, kita tidak memiliki konsep diri, tidak memiliki konsep diri, dan tidak memiliki harapan tertentu terhadap diri kita. Dengan demikian, konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak usia dini hingga dewasa. Lingkungan, pola asuh, pengalaman memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri anak.

Anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang salah dan negatif, atau pun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif, namun sikap positif dan pengasuhan yang benar yang diberikan orang tua akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri.

Orang tua yang terlalu memaksakan kehendak terhadap anak dan membuat harapan-harapan yang terlalu tinggi juga merupakan kebiasaan yang perlu dihindarkan, sebab anak masih dalam masa proses pertumbuhan dan perkembangan. Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan tentu keadaan anak jauh berbeda dengan kedua orang tuanya. Janganlah diminta dan diharapkan sama, sebab memang berbeda dalam kenyataannya. Marilah kita biarkan dan mengarahkan anak kita pada setiap kebutuhan dan minat anak. Berikanlah pendidikan yang berpusat pada anak.

Menurut Shobib (2008: 4) orang tua yang bersikap otoriter dan yang memberikan kebebasan penuh tanpa ada pengawasan yang ketat menjadi pendorong bagi anaknya untuk berperilaku agresif. Sikap orang tua yang kasar dan keras, perilaku orang tua yang menyimpang, dinginnya hubungan antara anak dengan orang tua dan antara ayah dengan ibu, menjadi pendorong utama anak berperilaku agresif. Berbeda dengan orang tua yang bersikap demokratis tidak memberikan andil terhadap perilaku anak untuk agresif dan menjadi pendorong terhadap perkembangan anak ke depannya.

Selain itu orang tua yang mengecap atau memberi label negatif pada anak merupakan hal yang sangat keliru, karena hal ini akan membuat anak merasa rendah diri dan menjadi tertutup. Cap dan label itulah yang terus tertanam pada diri anak, sehingga kemana pun dan dimanapun anak berada dia akan merasa seperti label yang diberikan oleh orang tuanya. Bila dibiarkan terus menerus akan terbentuk konsep diri yang negatif pada anak karena merasa gagal dan tidak mampu.

Berdasarkan uraian peneliti diatas maka itulah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak 5-6 Tahun di TK Katolik ASSISI Medan T.A 2015/2016.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari hasil kajian dan pengamatan peneliti, maka identifikasi masalah yang akan dijabarkan adalah sebagai berikut:

- a. Konsep diri yang positif pada anak masih sangat rendah
- b. Pola asuh orang tua yang dapat menumbuhkan konsep diri positif pada diri anak masih kurang baik

1.3 Batasan Masalah

Menyadari bahwa peneliti tidak memiliki kesempurnaan dan waktu yang banyak. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu rendahnya konsep diri positif pada diri anak, sehingga perlu diperhatikan hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri anak 5-6 tahun di TK Katolik ASSISI Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah meneliti bagaimanakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia 5-6 Tahun di TK ASSISI Medan.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia 5-6 tahun di TK Katolik Assisi Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

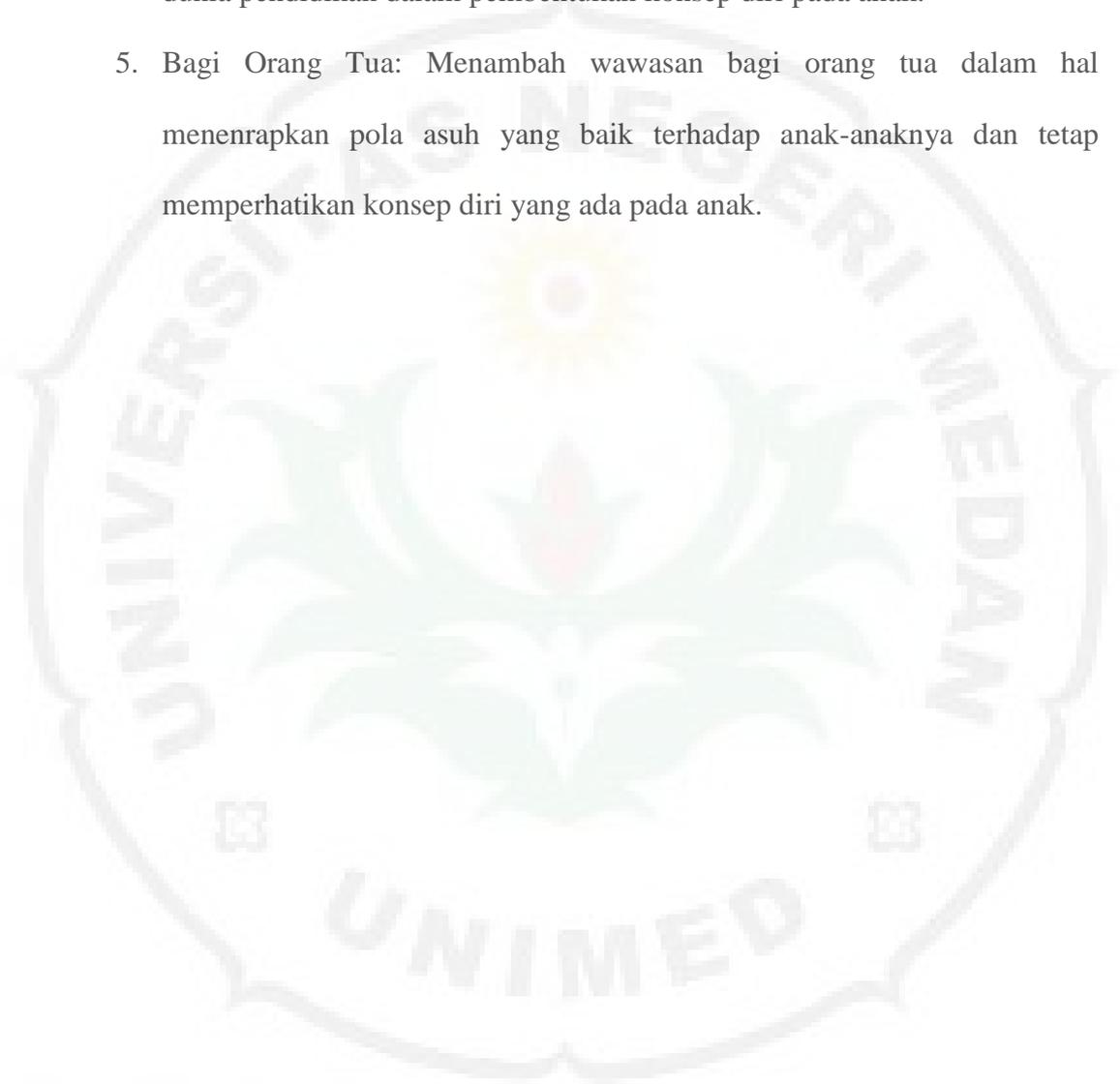
1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan pembaca, terutama bagi orangtua agar dapat memahami setiap perkembangan anak dan membimbing anak dengan pola asuh yang benar dalam hal pembentukan konsep diri pada anak.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Untuk Penulis dan Peneliti selanjutnya : Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis serta sebagai bahan rujukan atau kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam dan bagi mahasiswa sebagai calon pendidik tentang hal-hal yang berkaitan tentang pola asuh orang tua dengan konsep diri.
2. Bagi Guru : Memberikan sumbangan pemikiran bagi TK ASSISI Khususnya bagi guru, sehingga dapat memberi motivasi kepada anak dan saat konsultasi kepada orang tua, guru dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai pola asuh terhadap anak.
3. Bagi Sekolah: Sebagai pedoman bagi sekolah untuk memperbaiki permasalahan yang dhadapi oleh anak dalam pembentukan konsep dirinya. Dan dapat bekerja sama dengan guru dan juga orang tua.

4. Bagi dunia pendidikan: memberikan wawasan dan kajian ilmu dalam dunia pendidikan dalam pembentukan konsep diri pada anak.
5. Bagi Orang Tua: Menambah wawasan bagi orang tua dalam hal menenrapkan pola asuh yang baik terhadap anak-anaknya dan tetap memperhatikan konsep diri yang ada pada anak.



THE
Character Building
UNIVERSITY